

Exploration of the Impact of Parenting on Adolescent Girls Raised Without a Father (Fatherless)

Eksplorasi Dampak Pengasuhan terhadap Remaja Perempuan yang Dibesarkan Tanpa Sosok Ayah (*Fatherless*)

Debi Desinta¹⁾, Nurfi Laili²⁾

^{1),2)}Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

desintadebi429@gmail.com¹⁾, nurfilaili@umsida.ac.id²⁾

Abstract

The absence of a father figure, or the phenomenon of fatherlessness, has become an increasingly prominent issue in modern family dynamics, particularly due to divorce. Fathers play a crucial role in a child's psychological development, encompassing cognitive, affective, and behavioral aspects. For girls, a father figure not only serves as a protector but also serves as a reference in shaping their perspectives on men and future life partners. This study aims to investigate the influence of parenting on adolescent girls who do not have a father figure, focusing on how they perceive potential life partners. The approach used was qualitative with descriptive qualitative methods, which provided the researcher with the opportunity to explore the subjective experiences of the subjects. Data collection techniques included in-depth interviews and documentation. The research subjects consisted of three junior high school students who experienced fatherlessness due to divorce and currently live with their mothers. The results showed that the experience of fatherlessness forms defensive thought patterns, emotional instability, and avoidant relational behavior in adolescent girls in interpreting male figures and potential life partners.

Keywords: *fatherlessness, parenting, adolescent girls, descriptive qualitative, parental divorce*

Abstrak

Ketidakhadiran sosok ayah atau fenomena fatherless menjadi isu yang semakin nyata dalam dinamika keluarga modern, terutama akibat perceraian. Ayah memegang peran penting dalam perkembangan psikologis anak, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Bagi anak perempuan, sosok ayah tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga menjadi acuan dalam membentuk cara pandang terhadap laki-laki dan figur pasangan hidup di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pengasuhan terhadap remaja putri yang tidak memiliki sosok ayah, dengan fokus pada cara mereka memahami figur calon pasangan hidup. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif, yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendalami pengalaman subjektif dari para subjek. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa SMP yang mengalami ketiadaan ayah akibat perceraian dan saat ini tinggal bersama ibu mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman fatherless membentuk pola pikir defensif, ketidakstabilan emosi, dan perilaku relasional menghindar pada remaja perempuan dalam memaknai figur laki-laki dan calon pasangan hidup.

Kata Kunci – fatherless, pengasuhan, remaja perempuan, kualitatif deskriptif, perceraian orang tua

I. PENDAHULUAN

Seperti diketahui bahwa keluarga adalah bagian terkecil dari sebuah masyarakat. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial yang paling terdekat dari setiap individu, posisi individu bisa berkembang dan bertambah di dalamnya. Keluarga merupakan bagian sosial paling dasar yang berperan sebagai lembaga pertama dalam proses sosialisasi individu, yang pada akhirnya membentuk kepribadian setiap anggotanya. Dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan seorang anak secara umum dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh kedua orang tuanya. Keluarga yang mampu memberikan pendidikan yang baik dan mencurahkan kasih sayang kepada anak akan menanamkan pola dan sistem nilai yang kuat, tanpa harus memandang status ekonominya. Pada akhirnya menjadi

fondasi dalam membentuk ketahanan keluarga, dan nilai-nilai ini yang akan tertanam dalam diri anak sepanjang proses tumbuh kembangnya [1].

Keluarga juga merupakan bagian terkecil dalam struktur masyarakat yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keberadaan orang tua berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan psikologis anak, karena ayah dan ibu itu berperan sebagai figur teladan yang perilakunya cenderung dicontoh oleh anak-anaknya. Berkeluarga berarti membangun kehidupan bersama antara suami dan istri melalui jenjang pernikahan. Dalam proses ini, keduanya berusaha untuk saling bekerja sama memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anggota keluarga, menyatukan perbedaan karakter, serta bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak. Keluarga juga menjadi tempat untuk menumbuhkan hubungan yang hangat, erat, dan harmonis antar anggotanya [2].

Namun, tidak semua keluarga memiliki keluarga yang utuh dan ideal. Terdapat keluarga yang mengalami ke tidak urutan di dalamnya. Bisa dikarenakan oleh terjadinya penceraian yang menyebabkan perpecahan dalam rumah tangga atau salah satu keluarga tersebut meninggal dunia. *Fatherless generation* atau generasi tanpa ayah terlihat seperti tidak adanya masalah tetapi dengan adanya hal itu ialah titik masalah besar. Karena kehadiran kasih sayang dari seorang ayah yang mempunyai peran sebagai sumber rasa aman bagi anak-anaknya, dan kelak akan menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai perjuangan hidup saat beranjak dewasa. Berbagai perilaku negatif seperti egois, putus asa, kejam, dan mungkin hal yang buruk lainnya, jika kita menemukan atau mendapatkan orang yang memiliki sifat tersebut, kebanyakan pada masa kanak-kanak tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah [3].

Begitu pun dengan orang tua yang mempunyai tanggung jawab penuh di dalam memberikan bimbingan kepada anaknya dan berbagai stimulus agar dapat mengoptimalkan perkembangan sosial anak agar bisa mencapai generasi penerus dengan perilaku disiplin, baik, dan tangguh. Cara terbaik pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu dari pola asuh yang dilakukan oleh ibu dan ayah secara bersama-sama. Dalam pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh ibu dan ayah saja, tetapi juga akan tetap terjadi jika keluarga anak tersebut sudah bercerai *single parent*. Berdasarkan data dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) republik Indonesia [4]. Indonesia termasuk di dalam 10 besar negara dengan tingginya *prevalensi* tinggi fenomena *fatherless* dalam pola pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan adanya sebagian besar sosok ayah di Indonesia hanya hadir secara fisik saja, melainkan tidak terlibat dengan aktif dalam proses perkembangan dan pengasuhan anak [5].

Perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ayah dikenal dengan istilah paternal behavior atau dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai pengasuhan paternal. Adapun karakteristik yang khas dari pengasuhan paternal yaitu mencerminkan kecenderungan yang berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, kebijaksanaan, pengambilan keputusan, disiplin dan tegas. Bagi anak laki-laki, sosok ayah adalah sumber identifikasi terhadap sifat maskulin, dan bagi anak perempuan, sosok ayah ialah berfungsi sebagai figur laki-laki yang sangat dewasa dan dapat dijadikan panutan. Banyak laki-laki yang mengalami tidak siapan untuk menjalankan perannya sebagai seorang ayah, karena pada masa sebelumnya sangat jarang, atau tidak pernah melihat model yang demikian dimasa-masa sebelumnya, yang cenderung memberikan tanggung jawab pengasuhan hampir menyeluruh pada sosok ibu (maternal). Pola pendidikan tradisional secara historis telah menempatkan laki-laki dan juga perempuan dalam tempat yang berbeda untuk menjauhkan sosok ayah dari fitrah pengasuhan anak. Pada saat masa penjajahan dan pra-kemerdekaan, anak perempuan hanya dipersiapkan untuk urusan seperti dapur, kasur, dan sumur, karena mereka tidak mendapatkan pendidikan yang cukup waktu itu [6].

Menurut Smith seorang bisa dikatakan dalam kondisi *fatherless* yaitu ketika anak tidak memiliki sosok ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya yang disebabkan masalah keluarganya, seperti penceraian atau yang lainnya [7]. Ketiadaan peran sosok ayah ialah pada ketidakhadiran sosok ayah baik secara fisik maupun juga psikologis dalam kehidupan anak-anak. Kondisi ini dikenal dalam literatur sebagai *fatherless*, *father loss*, *father hunger*, dan *father absence*. Ketidakhadiran peran sosok ayah di masa dewasa dalam kehidupan anak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis individu, yang ditandai adanya rendah harga diri (*self-esteem*), rasa malu (*shame*), munculnya emosi negatif seperti kemarahan (*anger*), kecemburuan (*envy*), kesepian (*loneliness*), perasaan berduka (*grief*), dan kehilangan yang mendalam. Individu juga cenderung saat mengalami kontrol diri (*self-control*) yang lemah, menunjukkan gejala neurotik sebagai respons terhadap tidak nyamanan, ketakutan dalam mengambil resiko (*risk-taking*), dan tidak aman secara emosional (*insecurity*) [6].

Secara global, telah diidentifikasi bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah (*fatherless*) memiliki kecenderungan risiko yang tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan psikologis. Seperti anak-anak yang sedang mengalami ketiadaan sosok ayah dalam pengasuhan yang cenderung menghadapi kesulitan dalam membentuk

hubungan *interpersonal* yang lebih sehat, memiliki kerentanan terhadap gangguan psikologis seperti, depresi dan kecenderungan perilaku yang berisiko seperti penggunaan narkoba dan perilaku seksual yang tidak sehat, serta menunjukkan tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi. Semua ini menunjukkan bahwa peran sosok ayah itu sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis yang stabil bagi perkembangan anak [8].

Berdasarkan data dari *united nations children's fund (unicef)* tahun 2021, ada sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah [9]. Sebaliknya, menurut data survei sosial ekonomi nasional (*susenas*) pada tahun 2021 yang dilakukan oleh badan pusat statistik (BPS), jumlah anak-anak yang ada di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, ada 2,67% atau sekitar 826.875 anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya. Kemudian, sekitar 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak-anak hanya tinggal bersama ibu kandungnya. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak yang ada di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak-anak yang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya. Melanjutkan data yang sudah diperoleh dari badan pusat statistik provinsi Sumatera utara pada tahun 2022, terdapat 18.269 kasus anak-anak yang mengalami *fatherless* akibat dari perceraian kedua orang tuanya [10]. Jumlah angka yang sudah didapatkan berdasarkan perolehan data tersebut sangatlah tinggi sampai mencapai jumlah ribuan anak-anak yang sedang mengalami *fatherless* atau tidak merasakan kehadiran sosok ayah di dalam kehidupannya. Tentu hal tersebut tergolong banyak, belum lagi anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian, cinta, dan kasih sayang dari sosok ayah, meskipun ayah ada secara fisik [11].

Pada saat ini dapat dilihat bahwa telah banyak terjadi penyimpangan di kalangan remaja terutama di kalangan pelajar yang sudah merajalela. Sudah terbukti kenakalan remaja di Indonesia cukup memperhatikan bagi masyarakat. Berikut ini data jumlah anak-anak sebagai pelaku kekerasan fisik sampai berhadapan dengan hukum antara lain 2016 terdapat 108 anak, 2017 terdapat 112 anak, 2018 terdapat 107 anak, 2019 terdapat 121 anak, 2020 terdapat 58 anak, 2021 terdapat 22 anak, dan 2022 terdapat 32 anak [12]. Akhir-akhir ini banyak sekali masalah yang menimbulkan keresahan di masyarakat yang dilakukan oleh para remaja, dari tindakan ringan hingga pada kekerasan. Beberapa contoh perilaku yang menimbulkan keprihatinan seperti menonton video porno, bolos sekolah, tindakan yang mengganggu di masyarakat balap liar, pencurian, pelecehan seksual, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan pembunuhan [13]. Kemudian menurut data dari sekolah kenakalan remaja selama satu semester dari bulan Juli 2022 sampai 2023 mencapai 3.083 kasus kenakalan remaja yang sudah sering dilakukan dan biasanya merokok dilingkungan sekolah, membawa *make up*, bolos sekolah, berkata kasar, bertingkah tidak sopan, berkelahi, dan pacaran, dan mabuk-mabukan. Fenomena perilaku menyimpang remaja sering sekali terjadi pada remaja pertengahan antara 15 sampai 18 tahun. Penyebab kenakalan remaja tersebut adalah lemahnya keagamaan/keyakinan remaja, lingkungan sosial dan masyarakat yang tidak kondusif, kontrol diri yang lemah, kematangan emosi remaja yang tidak berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangan remaja, dan dukungan keluarga, seperti orang tua sibuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, orang tua bercerai, orang tua cuek terhadap perkembangan anaknya, orang tua yang meninggalkan anak-anaknya diasrama pondok pesantren dan tinggal bersama kakek neneknya, atau pengasuhan keluarga lainnya [1].

Rosenthal dalam penelitian Kirani menggolongkan penyebab seseorang mengalami keadaan *fatherless*, yaitu, (1) *the disapproving father* (ayah pengkritik) konsep diri yang positif pada anak perempuan dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat dari ayahnya. Ketika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta tanpa syarat, dia bisa dikategorikan sebagai ayah yang kritis. (2) *the mentally father* (ayah dengan penyakit mental) perilaku seorang ayah yang mengalami gangguan mental sering kali tidak stabil dan bervariasi berdasarkan diagnosanya. Anak perempuan mungkin merasa selalu waspada karena masalah dapat muncul kapan saja, yang menyebabkan kecemasan, khususnya kecemasan sosial. Anak perempuan dalam situasi ini mungkin terbiasa hidup tanpa kehadiran ayah, merasa ayahnya tidak dapat diandalkan, dan beranggapan bahwa semua laki-laki tidak bisa dipercaya. Akibatnya, dia mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan serius karena takut ditinggalkan. (3) *the substance-abusing* (ayah dengan ketergantungan zat) anak perempuan yang dibesarkan oleh ayah yang mengalami penyalahgunaan zat sering menghadapi banyak kesulitan. Individu mungkin merasa bersalah dan bertanggung jawab atas perilaku ayah, serta cemas dan takut melihat pertengkaran atau kekerasan antara orang tua. (4) *the abusive father* (ayah yang melakukan kekerasan) kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah bisa berupa kekerasan lisan, fisik, atau seksual. Terlepas dari bentuknya, kekerasan ini dapat menyebabkan dampak negatif seperti syok, kecemasan, ketakutan, bahkan fobia. Anak perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan kekerasan mungkin mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial. (5) perceraian orang tua, menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan anak kehilangan peran aktif ayah. Dalam banyak situasi, ibu mendapatkan hak asuh utama, sehingga waktu yang dihabiskan anak dengan ayahnya

menjadi terbatas. Akhirnya peran ayah sebagai figur penting dalam tumbuh kembang anak berkurang atau bahkan hilang sepenuhnya. [14]

Menurut Munjiat, keadaan *fatherless* menyebabkan dampak sebagai berikut: (1) anak akan merasa harga diri rendah dan kesulitan beradaptasi dengan dunia luar. Hal ini dikarenakan peran sosok ayah dalam pengasuhan mempengaruhi persepsi anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kuat dan berani. (2) anak kurang memiliki kematangan psikologis sesuai dengan usianya dan akan cenderung kekanak-kanakan. (3) anak cenderung selalu berusaha menghindari masalah dan menjadi emosional ketika menghadapi sebuah masalah. (4) anak akan menjadi pribadi yang ragu-ragu dan akan kurang mampu dalam mengambil keputusan dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan secara cepat dan tegas [15]. Kehilangan figur ayah (*fatherless*) dalam kehidupan anak perempuan yang dapat mempengaruhi banyak aspek perkembangan individu, cara individu dalam membentuk hubungan romantis dan memilih pasangan hidup di masa depan. Anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali memiliki kriteria khusus dalam memilih pasangan, di mana individu mungkin akan mencari seseorang yang dapat menggantikan peran ayahnya dan menghindari sifat-sifat yang individu asosiasikan dengan ketidakhadiran sosok ayah dalam hidup individu. [16]

Menurut Lamb, *fatherless* (tanpa ayah) mengacu pada ketiadaan figur sosok ayah dalam keluarga, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini terjadi karena berbagai alasan, yaitu (1) perceraian, (2) kematian ayah, (3) sosok ayah yang tidak pernah terlibat dalam kehidupan anak. Menurut Robert, *fatherless* merupakan kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa keterlibatan atau kehadiran dari seorang sosok ayah dalam kehidupannya. Istilah ini dapat digunakan untuk menyatakan bahwa anak tersebut tidak memiliki figur sosok ayah yang terlibat secara langsung dalam proses pembinaan, pengasuhan, dan perkembangan anak. [17]

Menurut Sinca, akibat *fatherless* terdiri dari dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan perilaku, ditemukan bahwa anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian menunjukkan respons negatif terhadap figur calon pasangan hidup, khususnya dalam aspek kognitif. Mereka mengalami kesulitan dan kecemasan yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis dengan sosok ayah, sehingga membuat ketakutan akan kemungkinan mendapatkan pasangan dengan karakter yang sama. Pada aspek afektif, anak perempuan *fatherless* memiliki ketakutan dan kebingungan yang tinggi dalam memiliki calon pasangan hidupnya. Kemudian pada aspek behavioral, anak perempuan *fatherless* merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan lawan jenis. Meskipun demikian, tetap terdapat harapan dan ekspektasi untuk menemukan pasangan hidup yang tepat untuknya. [18]

Berdasarkan survei awal dan wawancara singkat terhadap beberapa remaja perempuan usia 12-15 tahun yang sedang mengalami ketidakhadiran sosok ayah akibat perceraian, muncul berbagai respons yang menunjukkan adanya dampak di dalam cara mereka memandang laki-laki dan calon pasangan hidup. Salah satu subjek yang berusia 14 tahun menyampaikan bahwa ia sering merasa bingung karena sejak kecil tidak pernah dekat dengan sosok laki-laki dewasa, dan ayahnya sudah lama tidak menghubunginya. Subjek yang berusia 15 tahun menyatakan bahwa ia sulit untuk mempercayai laki-laki dan sering curiga jika ada yang mendekatinya, karena takut akan ditinggalkan seperti yang sudah dialami ibunya. Selain itu, subjek yang berusia 14 tahun juga menyatakan bahwa meskipun ia merasa takut untuk dekat dengan laki-laki dalam hatinya tetap ada keinginan untuk memiliki pasangan yang bisa membuat merasa aman dan menyayangnya. Temuan awal ini menunjukkan bahwa ketiadaan sosok ayah ini bukan hanya berdampak pada aspek emosional saja, tetapi membentuk cara pandang dan perilaku remaja perempuan terhadap relasi dengan laki-laki. Penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana aspek kognitif, afektif, dan perilaku remaja terbentuk pada anak perempuan yang mengalami *fatherless*, khususnya di dalam memandang figur calon pasangan hidup. Cara pandang tersebut termasuk dalam aspek kognitif, karena berhubungan dengan cara individu menilai dan memahami laki-laki sebagai figur pasangan. Selain itu, perilaku dalam menjalin relasi mencerminkan aspek perilaku, karena melibatkan tindakan nyata seperti, keterikatan yang berlebihan, dan penghindaran [19].

Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada dampak *fatherless* terhadap anak usia dini atau aspek perkembangan emosional secara umum. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dampak *fatherless* pada anak perempuan usia remaja awal yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah akibat perceraian, dengan mengkaji tiga aspek penting yaitu kognitif, efektif, dan perilaku dalam memandang figur calon pasangan hidup. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak pengasuhan pada anak yang dibesarkan tanpa sosok ayah (*fatherless*), serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak

yang mengalami *fatherless*. Sehingga judul yang diangkat adalah eksplorasi dampak pengasuhan pada anak yang dibesarkan tanpa sosok ayah (*fatherless*)

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dari subjek penelitian terkait dampak fatherless terhadap cara pandang remaja perempuan dalam memaknai figur calon pasangan hidup. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) perilaku. [20]

Dalam penerapannya, pendekatan kualitatif meliputi berbagai cara, seperti wawancara mendalam, observasi yang terlibat, dan analisis cerita. Metode-metode ini memfasilitasi peneliti dalam mendapatkan data deskriptif yang berupa kata-kata, perilaku, atau benda sosial, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema. Pendekatan ini menekankan pemahaman fenomena secara mendetail dan sesuai konteks, bukan pada generalisasi yang bersifat statistik. [21]

Fenomena inilah yang mendasari perlunya memahami jenis-jenis metode dalam pendekatan penelitian kualitatif, sebab setiap metode memiliki kekhususan dan prosedur yang berbeda dalam menginterpretasikan data sosial. Pemahaman terhadap beragam metode ini akan memperkaya kemampuan peneliti dalam memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian mereka. [22]

Menurut Kristanto, teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu proses menggali informasi dengan cara tanya jawab antara informan dengan peneliti tujuan dari wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya dalam melakukan wawancara. Peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang diberikan. Peneliti menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan tiga siswi SMPN 1 taman yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua dan saat ini tinggal bersama ibu.[23]

Teknik analisis data, analisis data yaitu upaya untuk mengelola data menjadi sebuah informasi sehingga data tersebut dapat dipahami dan upaya mengelola data menjadi informasi terbaru. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif sebagai berikut: (1) *data collection* (pengumpulan data) dalam penelitian kualitatif ini mengutamakan pengamatan atau *in-depth interview* dalam pengumpulan data di lapangan. Data yang didapatkan dari inrofman dikumpulkan dan dicatat dan hasil dari catatan tersebut kemudian dideskripsikan. (2) *data reduction* (reduksi data) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan hasil dari *in-depth interview* kemudian mengelolah dan memfokuskan semua data agar lebih bermakna. (3) *data display* (penyajian data), dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif ini berbentuk naratif. Hal ini dapat disesuaikan berdasarkan jenis data yang dikumpulkan dari hasil reduksi dalam proses pengumpulan data *in-depth interview* berupa kata-kata agar bisa dapat dimaknai dan dapat disimpulkan. (4) *verifikasi* dan simpulan data, merupakan tahap akhir dalam teknik analisis kualitatif, untuk mencari makna secara menyeluruh dari apa yang diperoleh selama penelitian di lapangan.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, metode, atau sudut pandang untuk meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian disebut teknik triangulasi [24]. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut [25]. Teknik triangulasi sumber dipilih dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yang berasal dari wawancara kepada siswi SMPN 1 Taman yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua, dokumentasi melalui catatan hasil kuesioner awal, serta observasi langsung terhadap ekspresi dan respons subjek selama proses wawancara berlangsung.

Penelitian ini dilakukan SMPN 1 Taman, dengan jumlah responden sebanyak tiga orang remaja perempuan yang sesuai dengan kriteria di atas. Tabel berikut menyajikan ringkasan identitas informan penelitian:

Tabel 1. Informan wawancara

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

No	Inisial	Usia	Alasan <i>fatherless</i>	Tinggal dengan
1	F	14 tahun	Perceraian orang tua	Ibu
2	A.T	15 tahun	Perceraian orang tua	Ibu
3	A.N.A	14 tahun	Perceraian orang tua	Ibu

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggali secara mendalam bagaimana ketidakhadiran sosok ayah yang berdampak pada perasaan, pemikiran, dan perilaku remaja perempuan dalam memandang laki-laki dan membentuk ekspektasi terhadap figur calon pasangan hidup.

HASIL & PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai hasil penelitian ini berfokus pada analisis efek dari ketidakadaan sosok ayah (*fatherless*) terhadap cara pandang remaja putri dalam memahami figur laki-laki dan calon pasangan hidup mereka. Menggunakan pendekatan fenomenologi, hasil penelitian dilihat bukan hanya sebatas tanggapan permukaan, tetapi sebagai pengalaman yang sebenarnya yang membentuk pola pikir, perasaan, dan tindakan individu dalam hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, pembahasan diarahkan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis yang timbul sebagai hasil pengalaman pengasuhan tanpa keberadaan ayah, terutama dalam konteks hubungan romantis pada masa remaja.

Agar bisa mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh, penelitian ini menjelajahi temuan yang berdasarkan pada tiga indikator utama, yakni;

- (1) Kognitif, (bagaimana individu membangun pengertian, keyakinan, dan pola pikir yang berkaitan dengan laki-laki serta calon pasangan hidup).
- (2) Afektif, (meneliti respons emosional yang timbul, seperti rasa takut, kecemasan, dan ambivalensi dalam memahami hubungan dengan lawan jenis).
- (3) Perilaku, (mengeksplorasi tindakan nyata dan pola interaksi individu dalam membangun hubungan dengan laki-laki sebagai akibat dari proses kognitif dan emosional yang telah berkembang sebelumnya).

Ketiga indikator tersebut dianalisis secara berurutan untuk mempertunjukkan kaitan yang saling memengaruhi, di mana pola pikir yang tidak aman (kognitif) menyebabkan ketidakstabilan emosi (afektif), yang kemudian terwujud dalam perilaku relasional yang cenderung menghindar (perilaku). Dengan cara struktur seperti ini, diharapkan pembahasan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika psikologis gadis remaja yang tumbuh tanpa sosok ayah (*fatherless*) dalam melihat calon pasangan hidup mereka, serta menghubungkannya dengan temuan penelitian sebelumnya yang relevan.

Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam kajian ini berkaitan dengan cara individu menciptakan pemahaman, keyakinan, dan makna seputar figur pria serta calon pasangan hidup berdasarkan pengalaman hubungan di masa lalu. Dalam psikologi perkembangan, pemahaman ini dibentuk melalui model kerja internal, yaitu pola pikir individunya mengenai interaksi sosial. Ketidakhadiran sosok ayah sebagai tokoh penting dapat mengganggu penciptaan pola ini. Sebagai akibatnya, individu cenderung membentuk skema berpikir yang tidak aman, ditandai dengan kebingungan konsep, kewaspadaan berlebihan, dan pandangan negatif terhadap hubungan dengan pria.

Dalam konteks lingkungan, semua subjek mengalami perceraian orang tua sejak kecil dan dibesarkan tanpa kehadiran ayah baik secara emosional maupun relasional. Mereka tidak memiliki pengalaman langsung dalam melihat figur ayah sebagai contoh laki-laki yang hadir, melindungi, dan terlibat dalam kehidupan anak. Situasi ini mendorong subjek untuk membangun pemahaman mengenai pria melalui sumber-sumber tidak langsung, seperti film,

pengalaman dari teman sebaya, serta pengamatan terhadap hubungan orang tua yang berakhir dalam perceraian. Tidak adanya peran ayah di dalam keluarga menciptakan latar belakang penting untuk munculnya kebingungan kognitif dan pandangan negatif terhadap figur pria.

Temuan menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami kesulitan dalam mendefinisikan sosok laki-laki yang ideal. FQ mengatakan, *“Aku tuh sering berpikir ‘cowok baik itu seperti apa ya?’ soalnya aku tidak pernah melihat secara langsung”*. Ungkapan ini menunjukkan kurangnya referensi kognitif yang jelas akibat absennya figur ayah. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh AT yang menyebutkan bahwa dia *“bingung harus membayangkan seperti apa pria”* karena ayahnya pergi dan tidak ada dalam hidupnya. Selain kebingungan, subjek juga cenderung membentuk pandangan negatif terhadap pria. AN menyatakan bahwa dia merasa sulit untuk percaya kepada pria karena *“sudah melihat sendiri ayah meninggalkan mama begitu saja”*. Ungkapan ini menunjukkan adanya generalisasi berlebihan, di mana pengalaman buruk dengan ayah dialihkan kepada sosok pria secara keseluruhan. Secara mental, pria dianggap sebagai individu yang berpotensi untuk pergi dan mengecewakan. Dengan kata lain, hasil temuan mengenai kognisi tidak hanya menunjukkan kebingungan dalam pemahaman, tetapi juga menciptakan pola berpikir defensif dan merasa tidak aman dalam konteks hubungan kasih..

Tabel 2. Hasil Temuan Aspek Kognitif Remaja Perempuan *Fatherless* terhadap Pemaknaan Figur Laki-laki dan Calon Pasangan Hidup

Fokus Kognitif	Kutipan Pernyataan Informan (Inisial)	Pola Kognitif	Keterangan
Konsep laki-laki ideal	FQ: <i>“Aku sering mikir, cowok yang baik tuh sebenarnya kayak gimana sih. Soalnya aku nggak pernah lihat langsung contoh dari ayah sendiri, jadi bingung harus ngebayanginnya dari mana.”</i>	Kebingungan kognitif	Tidak terbentuknya referensi kognitif akibat ketiadaan role model ayah
Persepsi terhadap laki-laki	AT: <i>“Kalau kenal cowok baru, yang kepikiran pertama itu negatif dulu. Aku mikir jangan-jangan nanti ninggalin juga, jadi susah buat langsung percaya.”</i>	Skema relasional negatif	Relasi dipersepsikan sebagai sumber potensi risiko emosional
Keyakinan relasional	AN: <i>“Setelah lihat sendiri ayah ninggalin mama, aku jadi ngerasa susah banget buat percaya sama cowok. Rasanya takut kejadian yang sama terulang.”</i>	<i>Overgeneralisasi</i>	Pengalaman relasional ayah diproyeksikan ke semua figur laki-laki
Makna pasangan hidup	FQ, AT, AN: <i>“Kalau nanti punya pasangan, aku pengennya yang benar-benar ada dan nggak pergi ninggalin, soalnya itu yang paling aku takutin.”</i>	<i>Compensatory belief</i>	Upaya kognitif menggantikan fungsi ayah yang hilang melalui pasangan

Sumber: Data primer penelitian, hasil wawancara mendalam dengan informan (2025)

Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator kognitif, dapat disimpulkan bahwa keadaan tanpa sosok ayah menciptakan pola pikir yang tidak stabil pada remaja putri. Kehilangan ayah mengakibatkan individu tidak memiliki acuan yang jelas mengenai pria, sehingga muncul kebingungan dalam menentukan sosok pasangan yang ideal. Di samping itu, pengalaman ditinggalkan oleh ayah mengembangkan keyakinan kognitif negatif yang ditunjukkan dengan generalisasi berlebihan dan kewaspadaan yang tinggi terkait hubungan romantis. Pola pikir ini menjadi landasan awal bagi munculnya rasa takut emosional dan tindakan menjauh pada indikator yang berikutnya.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

Pada kategori kognitif, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan yang tidak memiliki ayah (*fatherless*) mengembangkan cara berpikir defensif terhadap pria dan calon pasangan, yang terlihat dari sikap waspada, keraguan, serta kecenderungan untuk melakukan generalisasi negatif berdasarkan pengalaman kurangnya sosok ayah. Hasil ini berhubungan dengan penelitian Sinca, yang mengungkapkan bahwa anak perempuan tanpa ayah menunjukkan respons kognitif berupa kecemasan dan ketakutan saat menghadapi figur pasangan akibat pengalaman traumatis dengan ayah. Temuan Sinca sejalan dengan penelitian ini, mengingat kedua kajian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir tidak aman dalam hubungan.[18]

Meskipun demikian, ada perbedaan signifikan antara penelitian ini dan hasil Sinca. Sinca cenderung menitikberatkan pada respons kognitif dalam bentuk ketakutan dan kehati-hatian saat memilih pasangan, sementara penelitian ini menemukan bahwa pola kognitif remaja perempuan juga bergerak ke arah pencarian figur pengganti ayah dalam bentuk pasangan sebagai bentuk kompensasi emosional. Perbedaan tersebut muncul karena penelitian ini lebih fokus pada remaja yang masih bersekolah dalam konteks hubungan awal (*pra-romantis*), sedangkan penelitian Sinca lebih banyak menyoroti respons kognitif setelah pengalaman emosional yang traumatis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa dampak kognitif dari ketidakhadiran ayah tidak hanya menimbulkan rasa takut, tetapi juga mempengaruhi pencarian figur pasangan yang didasarkan pada kebutuhan keterikatan.

Aspek Afektif

Aspek afektif dalam studi ini merujuk pada reaksi emosional, perasaan, dan keadaan psikologis pribadi yang dirasakan oleh remaja perempuan ketika memaknai sosok laki-laki dan calon pasangan hidup. Dalam bidang psikologi, aspek afektif meliputi emosi dasar seperti kesedihan, ketakutan, kecemasan, serta emosi yang lebih kompleks seperti ambivalensi dan ketidakstabilan emosional. Ketidadaan sosok ayah sebagai figur keterikatan utama dapat menyebabkan gangguan dalam pengaturan emosi dan rasa aman psikologis anak. Oleh sebab itu, aspek emosional menjadi indikator yang signifikan untuk memahami bagaimana pengalaman tanpa ayah menciptakan pola emosi tertentu yang mempengaruhi kesiapan individu dalam menjalin hubungan interpersonal.

Berdasarkan pengamatan lapangan, semua subjek menunjukkan kondisi emosional yang sangat sensitif saat membahas sosok ayah atau hubungan dengan pria. Selama wawancara, subjek terlihat mengalami perubahan ekspresi wajah, penurunan intonasi suara, serta adanya jeda yang panjang saat menceritakan pengalaman terkait ayah. Keadaan keluarga setelah perceraian memberikan dampak pada hilangnya sosok yang seharusnya memberikan rasa aman dan perlindungan emosional. Selain itu, subjek juga menyaksikan beban emosional yang ditanggung oleh ibu sebagai orang tua tunggal, yang memperkuat rasa takut subjek terhadap hubungan yang berakhir dengan perpisahan. Pengamatan lapangan ini menunjukkan bahwa pengalaman tanpa sosok ayah membentuk latar belakang emosional yang kuat dan berkelanjutan bagi subjek.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek merasakan emosi utama berupa ketakutan akan ditinggalkan, kesedihan, dan ambivalensi emosional. FQ mengatakan, "*Saya sebenarnya ingin memiliki seseorang yang mencintai, tetapi takut terjadi seperti yang dialami mama,*" yang mencerminkan konflik emosional antara keinginan akan kedekatan dan ketakutan kehilangan. AT mengungkapkan bahwa dia sering kali merasa cemas ketika mulai akrab dengan pria karena takut berharap terlalu tinggi. Sementara itu, AN menyatakan bahwa ia merasa cemburu melihat teman-temannya yang dekat dengan ayah mereka, tetapi juga menahan diri untuk tidak terlalu bergantung secara emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek emosional subjek ditandai oleh ketakutan akan ditinggalkan dan ketidakstabilan emosional yang kuat dalam hubungan romantis.

Tabel 3. Hasil Temuan Aspek Afektif Remaja Perempuan *Fatherless*

Fokus Afektif	Kutipan Pernyataan Informan (Inisial)	Pola Emosi	Keterangan
Rasa takut ditinggalkan	FQ: <i>“Aku sering takut kejadian kayak mama. Soalnya dulu mama percaya sama ayah, tapi akhirnya ditinggal. Jadi kalau aku mulai dekat sama cowok, rasanya takut kalau nanti akhirnya sama aja.”</i>	<i>Fear of abandonment</i>	Ketidakamanan emosional yang berakar pada pengalaman pengkhianatan relasional orang tua
Kecemasan relasional	AT: <i>“Kalau mulai ada rasa suka, aku malah kepikiran terus. Takut berharap terlalu jauh, takut nanti kecewa sendiri. Jadi lebih milih ngerem perasaan.”</i>	Kecemasan relasional	Antisipasi luka emosional melalui pengendalian dan penekanan afeksi
Rasa sedih dan iri	AN: <i>“Aku kadang iri lihat teman bisa cerita atau bercanda sama ayahnya. Terus kepikiran kenapa aku nggak bisa kayak gitu. Rasanya sedih tapi cuma bisa dipendem.”</i>	Kesedihan laten	Kebutuhan afeksi ayah yang tidak terpenuhi dan diinternalisasi sebagai kehilangan emosional
Ambivalensi emosi	FQ, AT, AN: <i>“Pengen punya yang peduli dan sayang, tapi kalau kebayang harus dekat sama cowok malah takut. Jadi rasanya maju mundur.”</i>	Ambivalensi emosional	Konflik antara kebutuhan akan kedekatan dan ketakutan terhadap kehilangan

Sumber: Data primer penelitian, hasil wawancara mendalam dengan informan (2025)

Berdasarkan pembahasan mengenai indikator afektif, dapat dirangkum bahwa situasi tanpa kehadiran ayah menyebabkan munculnya pola emosi yang tidak stabil pada remaja perempuan. Para subjek merasakan ketakutan terhadap kemungkinan ditinggalkan, kecemasan emosional, dan ketidakpastian dalam menjalin hubungan dengan laki-laki. Emosi-emosi ini terbentuk sebagai reaksi terhadap pengalaman kehilangan sosok ayah serta pengamatan terhadap hubungan orang tua yang berakhir dengan perceraian. Ketidakamanan dalam aspek afektif ini berpotensi menghalangi kemampuan subjek untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan jika tidak menerima dukungan psikologis yang cukup.

Pada aspek afektif, studi ini mengungkapkan bahwa remaja perempuan yang tidak memiliki sosok ayah mengalami fluktuasi emosi, seperti ketakutan akan ditinggalkan, kecemasan dalam hubungan, kesedihan yang mendalam, serta ambivalensi antara keinginan untuk menjalin kedekatan dan dorongan untuk melindungi diri dari rasa sakit emosional. Hasil ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munjiat, yang menyatakan bahwa situasi tanpa ayah berpengaruh terhadap rendahnya rasa percaya diri, ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi, serta kecenderungan untuk menghindari masalah disebabkan oleh rasa ketidakamanan dalam diri. Temuan studi ini sejalan dengan penelitian Munjiat, karena keduanya menunjukkan bahwa ketiadaan ayah memengaruhi kerentanan emosional anak-anak.[15]

Namun, penelitian ini mengidentifikasi aspek afektif yang lebih mendetail, yaitu bahwa ketidakstabilan emosi tersebut tidak hanya terjadi dalam konteks individu, melainkan juga berpengaruh pada cara remaja memaknai hubungan romantis dan sosok pasangan. Di sisi lain, Munjiat lebih menekankan pengaruh ketiadaan ayah (*fatherless*) pada pengembangan kepribadian dan kematangan psikologis secara umum. Perbedaan ini menunjukkan bahwa fokus analisisnya berbeda: Munjiat berfokus pada perkembangan individu, sementara penelitian ini menyoroti pengaruh emosional ketiadaan sosok ayah (*fatherless*) dalam konteks hubungan antarpribadi dan pengembangan orientasi

relasional[15]. Penyebab perbedaan temuan tersebut terletak pada perhatian terhadap objek kajian dan konteks pengalaman subjek, di mana penelitian ini mengeksplorasi respons emosional dalam interaksi dengan lawan jenis.

Aspek Perilaku

Aspek perilaku dalam studi ini mengacu pada tindakan nyata, respons sosial, serta pola interaksi yang diperlihatkan oleh remaja perempuan dalam hubungan mereka dengan pria dan calon pasangan hidup. Dalam bidang psikologi, perilaku dianggap sebagai bentuk nyata dari kognisi dan emosi yang telah terbentuk sebelumnya. Ketidakhadiran sosok ayah sebagai figur kelekatan utama dapat berdampak pada pola perilaku relasional anak, terutama dalam aspek kepercayaan, kedekatan, dan keterlibatan emosional. Dengan demikian, perilaku menjadi indikator yang signifikan untuk melihat bagaimana dampak ketidakhadiran ayah tercermin dalam pengalaman sosial individu yang bersangkutan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, subjek penelitian menunjukkan sikap berhati-hati dalam berinteraksi dengan pria, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari. Dalam situasi sosial, subjek cenderung menjaga jarak, membatasi komunikasi, dan menghindari kedekatan emosional yang berlebihan. Beberapa subjek juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam berinteraksi secara kelompok dibandingkan hubungan pribadi dengan pria. Lingkungan keluarga setelah perceraian yang kurang memiliki figur laki-laki memperkuat pola perilaku tersebut. Konteks ini menunjukkan bahwa tingkah laku subjek tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil adaptasi dari pengalaman relasional yang telah dilalui sebelumnya.

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek mengembangkan pola penghindaran dan menjaga jarak dalam hubungan dengan pria. FQ menyatakan, *"Saat dekat dengan cowok, aku lebih suka menjaga jarak, khawatir terlalu dekat,"* yang mencerminkan sikap hati-hati yang berlebihan dalam menjalin hubungan. AT menjelaskan bahwa ia sering memilih untuk tetap diam dan tidak mengungkapkan perasaannya saat mulai tertarik kepada seseorang. Di sisi lain, AN mengungkapkan bahwa ia lebih condong menunda atau menghindari hubungan yang mengharuskan keterlibatan emosional. Pola perilaku ini menunjukkan adanya strategi menghindar, yang merupakan cara melindungi diri untuk mengurangi risiko merasa terluka secara emosional.

Tabel 4. Temuan Aspek Perilaku Remaja Perempuan *Fatherless*

Fokus Perilaku	Kutipan Pernyataan Informan	Deskripsi Perilaku	Keterangan
Menjaga jarak emosional	FQ: <i>"Aku kalau mulai dekat sama cowok tuh langsung jaga jarak. Takutnya kalau terlalu dekat nanti sakit sendiri, jadi mending dari awal dibatasi."</i>	Subjek secara sadar membatasi intensitas kedekatan dan menghindari keterlibatan emosional sejak awal interaksi	Strategi perlindungan diri untuk mencegah luka emosional akibat pengalaman ditinggalkan
Menahan ekspresi perasaan	AT: <i>"Sebenarnya ada rasa suka, tapi aku nggak pernah nunjukin. Aku lebih milih diam karena takut nanti malah berharap terlalu jauh."</i>	Subjek menekan ekspresi afeksi dan memilih pasif dalam relasi meskipun memiliki ketertarikan	Pengendalian emosi berlebihan sebagai bentuk antisipasi terhadap kekecewaan
Menghindari komitmen relasional	AN: <i>"Kalau hubungannya mulai serius aku malah takut. Takut keterusan terus akhirnya ditinggal kayak mama dulu."</i>	Subjek menghindari relasi yang menuntut komitmen dan kedekatan jangka panjang	<i>Fear of abandonment</i> yang termanifestasi dalam perilaku menghindar

Interaksi sosial terbatas	FQ, AT, AN: menyatakan lebih nyaman berinteraksi seperlunya dan menghindari pembicaraan personal dengan laki-laki	Pola interaksi dijaga tetap dangkal dan fungsional	Ketidakamanan relasional dan rendahnya rasa aman dalam kedekatan interpersonal
---------------------------	--	--	--

Sumber: Data primer penelitian, hasil wawancara mendalam dengan informan (2025)

Berdasarkan analisis indikator perilaku, dapat disimpulkan bahwa keadaan tanpa ayah membentuk pola perilaku relasional yang ditandai dengan kecenderungan untuk menjauh dan menjaga jarak saat berinteraksi dengan pria. Tindakan ini merupakan respons adaptif terhadap pengalaman emosional yang tidak aman akibat tidak adanya sosok ayah. Meskipun tampak sebagai langkah perlindungan diri, pola perilaku ini dapat menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang sehat jika terus berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, aspek perilaku mencerminkan dampak nyata dari pengaruh kognitif dan afektif yang sudah ada sebelumnya.

Pada indikator perilaku, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan tanpa ayah (*fatherless*) cenderung menunjukkan perilaku menjaga jarak, menahan perasaan, membatasi kedekatan emosional, dan menghindari komitmen dalam hubungan sebagai cara untuk melindungi diri. Temuan ini berkaitan dengan penelitian Sinca, yang menyatakan bahwa anak perempuan yang tidak memiliki ayah merasa canggung saat berinteraksi dengan laki-laki, tetapi masih berharap untuk menemukan pasangan yang memberikan rasa aman. Hasil penelitian ini mendukung dan memperkuat temuan Sinca, karena kedua penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan seorang ayah menciptakan perilaku defensif dalam hubungan. [18]

Namun, ada perbedaan pada karakter perilaku yang muncul. Dalam penelitian Sinca, menghindar lebih dipahami sebagai bentuk ketidaknyamanan dalam interaksi sosial, sedangkan penelitian ini menyoroti bahwa penghindaran ini bersifat strategi yang sadar sebagai bentuk perlindungan diri dari kemungkinan kekecewaan emosional. Artinya, perilaku ini bukan hanya sebagai respons terhadap situasi, tetapi juga merupakan mekanisme adaptasi psikologis yang dibentuk dari pola kognitif dan emosional sebelumnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh cara analisis dan kedalaman eksplorasi pengalaman subjektif, di mana penelitian ini mengadopsi perspektif *fenomenologis* yang memungkinkan penelusuran makna perilaku dengan lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketiadaan sosok ayah (*fatherless*) tidak hanya dilihat sebagai kehilangan figur dalam keluarga, tetapi lebih sebagai pengalaman psikososial yang berdampak besar pada pembentukan struktur kognitif, afektif, dan perilaku remaja perempuan ketika memahami figur laki-laki dan pasangan hidup di masa depan. Dalam aspek kognitif, hilangnya sosok ayah memicu penciptaan model mental yang tidak stabil, yang ditandai dengan kebingungan dalam mengartikan sosok lelaki ideal, generalisasi pengalaman buruk bersama ayah, serta tingginya kewaspadaan terhadap ancaman dalam hubungan, menjadikan hubungan lebih dianggap sebagai area ketidakpastian ketimbang zona kenyamanan emosional. Struktur kognitif yang cenderung defensif itu tercermin dalam ranah afektif melalui munculnya ketakutan akan ditinggalkan, kecemasan dalam berhubungan, kesedihan yang terpendam, dan ambivalensi antara kebutuhan untuk dekat dengan orang lain dan dorongan untuk menjaga diri dari rasa sakit emosional, menunjukkan bahwa efek *fatherless* bersifat jangka panjang dan tidak berhenti hanya pada peristiwa perceraian. Selanjutnya, ketidakamanan dalam kognisi dan afeksi tersebut muncul dalam perilaku relasional yang bersifat defensif, misalnya menjaga jarak, menahan ungkapan perasaan, menghindari komitmen, dan membatasi kedekatan dengan lawan jenis sebagai cara untuk melindungi diri; namun, pada saat bersamaan, hal ini dapat menghambat pengembangan hubungan yang sehat di masa depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan bahwa dampak *fatherless* beroperasi melalui serangkaian pengaruh yang saling terkait, dari kognisi, emosi, hingga perilaku. Oleh karena itu, fenomena *fatherless* harus dipahami bukan sekadar sebagai hilangnya figur ayah secara

struktural, tetapi sebagai faktor psikososial yang menentukan cara pandang relasional dan pembentukan makna diri pada remaja perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nurfi Laili sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam menyusun artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas bantuan akademik yang telah diberikan, serta kepada para informan yang telah mau berpartisipasi dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis juga mengekspresikan rasa syukur kepada pihak pengelola *Altruistik: Jurnal Indonesian Counseling and Psychology* atas penerimaan dan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] K. Nada, "Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Ma Manaratul Islam Jakarta," skripsi, universitas islam negeri syarif, JAKARTA, 2023.
- [2] M. Nurmayati, "Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar," tesis, Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, 2022.
- [3] F. Luthfiyanti, "Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam," skripsi, Agama Islam Negeri (IAIN), ponorogo, 2023.
- [4] KemenPPA, "Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak," 2020. [Online]. Available: <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/Mjg2MA==#>
- [5] S. Riani, "Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkaten Kabupaten Labuhanbatu," skripsi, universitas islam negeri syekh, padangsidempuan, 2023.
- [6] A. Cahyaningrum, "Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap Di Kota Jambi," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 7, no. 1, p. 32, Mar. 2021, doi: 10.24235/awlad.v7i1.7279.
- [7] D. Sakinah, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosialemosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara," skripsi, universitas islam negeri, lampung, 2022.
- [8] A. C. Pratami, A. Putri, N. C. Nadira, A. Lestari, and R. Alfarezzy, "Psikologi Komunikasi: Dampak Pengaruh Fatherless Terhadap Psikologis Karakter Anak," 2024.
- [9] UNICEF, "Data on Children and Women.," [unicef.org](https://data.unicef.org). [Online]. Available: <https://data.unicef.org>.
- [10] A. M. Channesya, "Gambaran Coping Stress Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless," skripsi, Universitas Medan Area, Medan, 2025.
- [11] A. Fajarrini and A. Umam, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam," vol. 3, 2023.
- [12] farhan adhantyo, "Dilema Memidanakan Anak Remaja.," 2022.
- [13] Z. Pohan, Mhd. Siregar, and N. Sembiring, "Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja," *jurnal*, vol. 1, 2022.

-
- [14] S. Dwi Kirani, “Dampak Pengalaman Fatherless yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam memilih pasangan di hubungan romantis,” skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2025.
- [15] M. Munjiat, S, “pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif islam.,” *Al- Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam*, 2017.
- [16] M. Ichrom and A. Bashori, “Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam,” vol. 5, 2020.
- [17] E. M. Br. Hotang, “Pengaruh Fatherless Terhadap Self Esteem Pada Pria Dewasa Awal,” skripsi, 2024.
- [18] D. Sinca, “Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (uinfas) Bengkulu Tahun Ajaran 2022 M /1443 H,” skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022.
- [19] F. O. Aulia, A. Fauzi, Ach. A. Fauzanahya, and M. R. Ashari, “Systematic Literature Review (slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak,” skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2024.
- [20] D. Sasono, D. Pitoyo, and W. Ningrum, “Dampak Fatherless Terhadap Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologi Tentang Kriteria Pasangan Hidup,” skripsi, Kampus UPR, Kalimantan Tengah, Indonesia, 2025.
- [21] M. Muzaini, “Jenis-jenis Metode dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif,” vol. 1, 2026.
- [22] R. Luthfiandana, “Qualitative Research Concepts: Phenomenology, Grounded Theory, Ethnography, Case Study, Narrative.,” *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, p. 2(1), 26-36., 2024.
- [23] Y. D. Kristanto and R. Sri Padmi, “Analisis Data Kualitatif: Penerapan Analisis Jejaring untuk Analisis Tematik yang Cepat, Transparan, dan Teliti,” 2018.
- [24] Y. E. Saragih and C. Metia, “Analisis Dampak Fatherless Terhadap Etika Remaja Awal di Kecamatan Medang Deras,” *Al-Hikmah J. Agama Dan Ilmu Pengetah.*, vol. 21, no. 2, pp. 185–193, Oct. 2024, doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19100.
- [25] F. Febrianti, “Analisis Penerapan Green Banking Dalam Mencapai Sustainable Finance Di Pt. Bank Syariah Indonesia Tbk Area Surabaya Raya,” skripsi, Universitas Islam Negeri Sunanm Ampel, 2024.